

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena merundung merupakan permasalahan yang sudah sering terjadi. Di Indonesia hal semacam itu termasuk ke dalam kasus perploncoan, kejahatan, tindak kriminal, serta penindasan. Yang lebih mencengangkan lagi, efek dari perbuatan merundung kerap kali tidak dirasakan baik itu oleh si pelaku, korban, maupun orang-orang yang ada di sekitar terjadinya perbuatan merundung tersebut. Hal itu disebabkan merundung bersifat perasaan serta tidak nampak dengan jelas, dampaknya tidak terjadi secara jelas serta durasinya berlangsung perlahan-lahan. Merundung merupakan perbuatan menyerang yang dilakukan dengan kesadaran penuh oleh si pelaku, kejadiannya berulang-ulang kali serta biasanya memilih target yang mempunyai kelemahan, tidak mampu membela diri, serta mudah untuk ditindas. Merundung dapat dimasukkan dalam kategori kekerasan dalam bentuk fisik serta psikologis yang bersifat jangka panjang, yang mana hal itu dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, pada individu yang tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri.¹

Sekolah merupakan lingkungan yang paling sering dijumpai terjadinya perbuatan merundung. Akan tetapi, lingkungan masyarakat juga tidak kalah sering terjadinya hal tidak baik tersebut. Perbuatan merundung biasanya dilakukan oleh orang yang lebih tinggi kepada orang yang lebih rendah, orang kaya pada orang

¹ Aunillah Reza Pratama dan Wildan Hidayat, "Fenomena *Bullying* Perspektif Hadis: Upaya Spiritual sebagai *Problem Solving* atas Tindakan *Bullying*," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 4, No. 2 (2018): 196.

miskin, orang yang memiliki wajah rupawan kepada orang yang memiliki kecacatan fisik, yang memiliki kekuasaan terhadap orang yang tidak memiliki kekuasaan. Banyak diantara para pelaku tindakan perundungan hanya menginginkan ketenaran dengan, caranya dengan memberikan penekanan kepada pihak yang dirasa bisa dijatuhkan. Contoh pekerjaan merundung adalah seperti merampas uang, bekal makanan, tugas sekolah, dan lain-lain.²

Banyak sekali kasus perundungan terjadi baik itu di dalam maupun di luar negeri, jenisnya juga bermacam-macam. Dampak dari perbuatan merundung tersebut dapat mengakibatkan menurunnya rasa kepercayaan diri pada korban, selalu merasa minder, ketakutan, tidak terbuka pada orang-orang di sekitarnya, bahkan terkadang sampai pada kasus bunuh diri atau melukai diri sendiri. Hal yang lebih bersifat fatal, ketika orang yang dirundung merasa tidak aman dan berinisiatif untuk membalas dendam dengan membunuh orang yang dianggap sebagai pelaku perundungan tersebut.³ Diantara penyebab terjadinya perbuatan merundung adalah kurangnya pendidikan serta kontrol orang tua terhadap anak. Di dalam Islam, perbuatan merundung juga tidak diperbolehkan. Merundung adalah perbuatan yang tidak diperbolehkan disebabkan hal tersebut termasuk dalam bagian akhlak tercela. Dalam hubungan berteman dan bersosial, Al-Qur'an sudah menerangkan tentang tata caranya yaitu menghargai ketika teman berbicara, menyayangi mereka selayaknya menyayangi diri sendiri, belas kasih kepadanya, menjaga perasaannya, serta tidak menyakitinya.⁴

² Siti Maisah, "Bullying dalam Perspektif Pendidikan Islam," *al-Tarbawi al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (Juni 2020): 147.

³ Intan Kurnia Sari, "Bullying dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)" (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2018), 5.

⁴ Hidayat, "Fenomena *Bullying*," 196.

Secara sosiologis (*hablu min al-nās*), merundung akan mengakibatkan sirnanya kedamaian di antara masyarakat, menghilangkan ketenteraman, memecah persaudaraan, serta melukai jiwa kemanusiaan. Fitrah manusia yaitu makhluk yang menginginkan kedamaian serta ketenteraman, maka jelaslah bahwasanya kedua hal tersebut mustahil terjadi ketika perundungan sudah merajalela. Semua agama tidak ada yang memperbolehkan melakukan perbuatan tersebut.⁵ Bercanda adalah salah satu penyebab terjadinya perbuatan merundung di dalam pergaulan masyarakat. Ia terkadang memang dibutuhkan agar bisa menghilangkan kejenuhan serta dapat menciptakan keakraban di antara sesama, akan tetapi tidak boleh berlebihan sehingga tidak dapat memahami batas-batas sampai mana gurauan tersebut boleh dilakukan, seperti menggunakan bahasa tidak sopan yang dapat menyakiti perasaan, memberikan julukan yang tidak disenangi, atau yang lainnya yang dapat menimbulkan rasa tidak senang, karena setiap tempat dan suasana memiliki bahasa-bahasa tertentu yang tepat untuk diutarakan. Nabi juga terkadang bercanda dengan para sahabat, hal itu adalah contoh bahwa Nabi juga menjalin kedekatan serta berbaur dengan mereka. Akan tetapi, setiap candaan yang dilakukan Nabi selalu berada dalam taraf etis.⁶

Kemudian akibat dari perbuatan merundung ini tidak hanya terbatas kepada korban yang dirundung saja, akan tetapi juga memiliki dampak kepada si pelaku. Efek dari perbuatan merundung bagi korban yaitu menimbulkan rasa kesemasan serta ketakutan yang berlarut-larut. Apabila terjadi secara terus menerus, bisa menyebabkan ia menjadi individu yang anti sosial, pesimis, dan sangat tertutup

⁵ Maisah, “*Bullying* dalam Perspektif Pendidikan”, 310.

⁶ *Ibid*, 295.

bahkan terhadap keluarganya sendiri. Yang lebih mengerikan adalah hal tersebut menjadi pemicu terjadinya tindakan bunuh diri yang diakibatkan oleh rasa stress dan depresi yang dialaminya. Adapun akibat bagi orang yang melakukan perundungan yaitu mempunyai rasa superior yang tinggi. Ia memiliki kebutuhan yang tinggi untuk dapat menguasai orang lain yang menurutnya bisa ia taklukkan. Orang yang melakukan perundungan biasanya mempunyai hubungan yang sehat serta memiliki tingkat ego, kemarahan, serta keangkuhan yang tinggi. Dengan merundung orang lain, ia merasa mempunyai kekuasaan terhadap keadaan serta bisa melakukan apapun sesuai keinginannya. Apabila perbuatan ini berlangsung lama tanpa adanya intervensi, perilaku perundungan ini bisa menarik ia melakukan tindak kekerasan dan juga kriminal lainnya,⁷

Merundung bisa terjadi secara fisik, dan non fisik. Perundungan secara fisik bisa berupa pemukulan, pengeroyokan, dan hal-hal yang bersifat fisik. Perundungan non fisik bisa berupa penggunjingan, mencela, mengolo-olok, menggibah, dan sebagainya. Hal itu bisa disebabkan oleh banyak hal, bisa disebabkan karena berbeda keyakinan, ras, keterbelakangan intelektual, dan hal-hal lainnya yang bisa menyebabkan perundungan tersebut. Merundung berbeda dengan mengkritik dan bercanda. Mengkritik biasanya memang mengungkapkan hal-hal yang kurang disenangi akan tetapi hal itu hanya sebagai pelajaran bagi orang yang dikritik. Bercanda adalah hanya sekedar untuk menjalin keakraban, mencairkan suasana namun tidak sampai membuat seseorang tersakiti atau direndahkan.

⁷ Ibid, 196.

Adapun merunding, selalu ingin memojokkan orang lain dengan maksud untuk mengintimidasi dan menindas.

Dalam hal ini fokus penelitian term merunding adalah empat kata, yaitu *sakhara*, *lamiza*, *haza* 'a, dan *hamaza*. Ke empat kata tersebut walaupun sama-sama memiliki makna merunding namun memiliki konsep yang berbeda-beda. Hal itu sebagaimana pandangan para mufasir tentang bagaimana konsep merunding tersebut dalam Surat al-Hujurat ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْكُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقَ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*⁸

Di dalam ayat tersebut, Allah swt. memberikan peringatan kepada orang-orang mukmin agar tidak melakukan perbuatan mengolok-olok orang lain karena bisa saja orang yang diolok-olok tersebut memiliki kedudukan yang lebih tinggi di mata Allah swt., lebih memiliki kemuliaan serta kehormatan dibandingkan mereka yang mengolok-olok. Begitupun di dalam pergaulan perempuan, sekelompok perempuan tidak dipebolehkan mengolok-olok perempuan yang lain karena bisa jadi perempuan yang mereka olok-olokkan tersebut jauh lebih baik dan lebih

⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 754-755.

terhormat dalam pandangan Allah swt. Orang-orang mukmin dilarang mencela kaumnya sendiri mereka dipandang sebagai satu tubuh yang saling terikat, bersatu dalam satu kesatuan. Oleh karenanya, berdasarkan ayat ini merundung merupakan perilaku yang dilarang karena termasuk pada kategori memperolok-olok orang lain.⁹

Al-Sya‘rāwī menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut larangan memperolok-olok untuk para lelaki dan para wanita sama-sama disebutkan dikarenakan keduanya memiliki sebab masing-masing. Adapun larangan untuk laki-laki adalah karena diceritakan bahwa dulu seorang sahabat yang bernama Šābit bin Qāis masuk ke majlis Rasulullah saw., kemudian dia menemukan bahwa barisan pertama sudah penuh sedang ia ingin duduk di baris pertama karena ia adalah orang yang pendengarannya sedikit terganggu. Maka ia mendatangi salah seorang laki-laki dan berkata: “Bergeserlah sedikit!” Namun si laki-laki tersebut tidak bergeser sedikitpun. Laki-laki itu berkata kepada Šābit, “Siapakah kamu?”, Šābit menjawab: “Saya Fulan.” Kemudian laki-laki tersebut berkata lagi: “Anak Fulanah (sebutan untuk perempuan)?”, sedang perempuan yang disebutkan tadi memiliki cerita tidak baik di kalangan orang-orang. Kemudian Rasulullah mendengar percakapan mereka, ia pun bersabda, “Siapa tadi yang mengatakan anak Fulanah?” Maka laki-laki tadi menjawab, “Saya wahai Rasulullah saw.” Nabi berkata lagi, “Lihatlah majlis kita!” Laki-laki tersebut melihat ke sekeliling majlis, lalu Rasulullah saw. berkata, “Apa yang kamu lihat?” Lalu ia memberikan jawaban, “Aku melihat warna

⁹ Maisah, “*Bullying* dalam Perspektif Pendidikan”, 312.

hitam, putih, dan merah.” Kemudian Rasulullah saw. bersabda, “Bagi Allah swt. yang paling mulia diantara kalian adalah yang paling bertakwa.”¹⁰

Adapun al-Zuhaylī dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini turun karena perihal ‘Ikrimah ibn Abī Jahl yang pada saat itu hendak datang ke kota Madinah untuk masuk Islam, kemudian kaum muslimin ketika melihatnya mengatakan, “Anak Fir’aun di zaman ini.” Maka ia mengadukan hal ini kepada Rasulullah saw., lalu diturunkanlah ayat ini. Dan dalam satu pendapat mengatakan bahwa Allah menurunkan ayat ini turun karena Ṣābit bin Qāis bin Syammās diejek oleh orang lain perihal ibunya yang terjadi pada masa jahiliah. Ketika Rasulullah saw. menegur laki-laki tersebut, ia menundukkan kepalanya karena merasa malu. Maka Allah menurunkan ayat ini.¹¹

Sedangkan firman Allah yang lain, yang juga mengandung konsep merunding dipaparkan pula, namun menggunakan term yang tidak sama, contohnya seperti dalam surah al-Tawbah ayat 64 sebagai berikut:

يَهْدِ الْمُتَّقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ ۗ قُلِ اسْتَخْرِعُوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحَدَّرُونَ

*Orang-orang munafik khawatir jika diturunkan suatu surah yang mengungkapkan apa yang ada dalam hati mereka. Katakanlah (kepada mereka), “Olok-oloklah (Allah, Rasul-Nya, dan orang beriman sesukamu). Sesungguhnya Allah pasti akan menampakkan apa yang kamu khawatirkan itu.” QS. Al-Tawbah (9): 64.*¹²

Firman Allah tersebut adalah salah satu ayat yang menerangkan mengenai konsep peundungan akan tetapi memiliki ruang lingkup yang berbeda. Jika dalam

¹⁰ Muhammad Mutawālī al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī*, jilid 23 (Mesir: Akhbār al-Yawm, 1991), 14457-14459.

¹¹ Wahbah al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, jilid 13, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2003), 579.

¹² Ibid, 270.

surah Al-Hujurāt di atas menyangkut perundungan yang dilakukan antara manusia pada sesama manusia (*hablu min al-Nās*) maka ayat ini memuat ruang lingkup perundungan yang dilakukan antara manusia terhadap Tuhan (*hablu min Allah*). Tentu akan berbeda baik dalam beberapa hal antara keduanya maupun dengan term-term yang lainnya. Al-Sya‘rāwī berkata, ejekan dalam surah al-Tawbah ayat 64 tersebut adalah karena orang-orang munafik suka menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran, dan karena itulah ayat ini turun untuk memperlihatkan apa yang di sembunyikan di dalam diri mereka. Mereka akan terus-menerus ketakutan jika sewaktu-waktu akan diturunkan lagi ayat yang akan memperjelas keadaan mereka di depan kaum Mukmin.¹³ Demikianlah beberapa contoh term yang menjelaskan makna merundung di dalam Al-Qur’an.

Konteks selanjutnya, salah satu tokoh mufasir yang hidup di penghujung abad ke-20 adalah Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī. Ia masyhur sebagai seorang tokoh sekaligus ulama asal Mesir yang berfokus mendalami Al-Qur’an. Hasil dari buah pikirannya tentang tafsir Al-Qur’an ia wujudkan ke dalam bentuk sebuah kitab tafsir yang diberi nama oleh penerbitnya langsung, yakni “Tafsīr al-Sya‘rāwī,” karena kitab tersebut kebanyakan dikutip dari ceramahnya. Al-Syarāwī tidak hanya mendalami pemahaman Al-Qur’an, Ia pun adalah seorang pemikir serta pembaharu keislaman. Kemampuannya membuat daya tarik tersendiri hingga menjadikannya seseorang yang memiliki pengaruh yang tinggi baik di Mesir ataupun dalam dunia Islam. Maka sudah sepantasnya jika kita menelusuri ceramah serta kegiatan dakwahnya, juga karya-karya hasil buah pemikirannya.¹⁴ Dengan berdasar pada

¹³ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī*, 5262.

¹⁴ Hikmatiar Pasya, “Studi Metodologi Tafsir al-Sya‘rawī,” *Jurnal Studia Quranika* 1, No. 2 (Januari 2017), 43-44.

keahlian al-Sya‘rāwī dalam aspek ilmu tafsir dan karya tafsir besarnya, yaitu kitab “*Tafsīr al-Sya‘rāwī*.”¹⁵ maka penulis memilih kitab tafsir ini untuk mengkaji ayat-ayat merundung dalam Al-Qur’an yang memfokuskan penelitian pada empat term merundung, yaitu *sakhara*, *lamiza*, *haza’a*, dan *hamaza*. Kitab tafsir ini bercorak *tarbāwī* dan *hidā’ī* (pendidikan dan bimbingan).¹⁶ Oleh karena itu perlu kiranya penulis mendeskripsikannya dalam skripsi dengan mengangkat judul “Merundung dalam Al-Qur’an: Kajian Tematik terhadap Istilah *Sakhara*, *Lamiza*, *Haza’a*, dan *Hamaza* dalam Kitab Tafsir al-Sya‘rāwī.”

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja ayat-ayat merundung dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimanakah makna merundung dari term *sakhara*, *lamiza*, *haza’a*, dan *hamaza* dalam Al-Qur’an?
3. Bagaimana penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī dalam menafsirkan ayat-ayat tentang merundung dari term *sakhara*, *lamiza*, *haza’a*, dan *hamaza* dalam Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja ayat-ayat merundung dalam Al-Qur’an;
2. Untuk mengetahui makna merundung dari term *sakhara*, *lamiza*, *haza’a*, dan *hamaza* dalam Al-Qur’an;
3. Untuk mengetahui penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī dalam menafsirkan ayat-ayat tentang merundung dari term *sakhara*, *lamiza*, *haza’a*, dan *hamaza* dalam Al-Qur’an.

¹⁵ Ibid, 44.

¹⁶ Malkan, “*Tafsīr Al-Sya‘rāwī*: Tinjauan Biografis dan Metodologis.” *Al-Qalām* 29, No. 2 (Mei-Agustus, 2012): 209.

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya kajian ini mempunyai 2 fungsi, yakni fungsi teoritis dan fungsi praktis. Berikut fungsinya teoritisnya:

1. Kajian ini memaparkan dan memperkenalkan term-term merundung dalam Al-Qur'an;
2. Memberikan ulasan tentang ayat perundungan dalam Al-Qur'an;
3. Memberikan gambaran komprehensif mengenai pandangan penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawī dalam menafsirkan ayat-ayat tentang merundung.

Adapun kegunaan secara praktis adalah:

1. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti Al-Qur'an dan tafsir untuk dijadikan pijakan bagi penelitian mereka selanjutnya;
2. Memberikan pelajaran akan pentingnya memperlakukan orang lain dengan baik selain untuk mengikuti ajaran agama, juga untuk menghargai dan menghormati mereka.

E. Definisi Istilah

1. Merundung: Mengandung arti mengolok-olok, menghina, mencela, mengejek, merendahkan, mengasingkan, menindas, mengucilkan dan lain sebagainya.
2. Tematik: meneliti sebuah diksi dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu dalam skripsi ini sudah banyak sekali. Penulis bukan orang pertama yang mengkajinya. Sebagian ada yang merupakan tugas akhir kuliah dan sebagiannya lagi berupa artikel jurnal. Merundung dalam kajian terdahulu memiliki banyak sekali padanan yang bermacam-macam, dan itulah yang menjadi titik

pembeda antara kajian yang sedang diteliti oleh penulis dengan kajian-kajian yang sudah ada. Pembahasannya mungkin memang mirip, akan tetapi objek kajian dan ruang lingkungannya dipastikan berbeda. Pada kajian ini, penulis akan memaparkan beberapa kajian terdahulu yang memiliki konteks yang sama namun ruang lingkungannya berbeda.

1. Skripsi tulisan Sutipyo Ru'iyah dan Thontowi, judulnya adalah “Tafsir Ayat-ayat anti *Bullying* dalam Pandangan Buya Hamka” pada tahun 2020. Secara umum jurnal ini menghasilkan bahwa term *bullying* dalam Al-Qur'an ada tiga, yaitu *sakhara*, *istahza'a*, dan *lamiza*. *Bullying* verbal adalah seperti mengejek, mengolok-olok, menertawakan, mencibir, menghina, serta mencemooh. Adapun *bullying* psikologis adalah seperti merendahkan, menyepelkan, dan menghancurkan martabat orang lain.¹⁷ Kajian ini memiliki titik kesamaan dengan kajian yang akan dilakukan penulis, yakni sama-sama mengkaji beberapa term. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tiga term dan berpatokan pada penafsiran Buya Hamka sedangkan kajian penulis mengkaji empat term dan berpatokan terhadap tafsir Al-Sya'rāwī.
2. Jurnal tulisan Irfan yang judulnya “Konsep al-Zulm dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)” pada tahun 2019. Dari jurnal ini didapatkan hasil bahwa zalim tidak hanya dapat dilakukan pada orang lain, akan tetapi juga bisa dilakukan pada diri sendiri. Konsep al-Zulm dapat mencakup tiga hal, zalim kepada Allah swt. seperti kufur dan syirik, zalim kepada orang

¹⁷Sutipyo Ru'iyah dan Thontowi, “Tafsir Ayat-ayat Anti Bullying dalam Pandangan Buya Hamka” *Al-Kabīr* 2, No. 1 (September 2020): 421. , 2020), 52.

lain seperti menganiaya, serta zalim kepada diri sendiri seperti berbuat dosa.¹⁸ Kajian ini juga mempunyai kemiripan dengan kajian yang akan dilaksanakan oleh penulis yakni dalam objek kajiannya saja, yakni kajian tematik sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya mencakup satu term sedangkan penelitian penulis mengkaji beberapa term yang maknanya memiliki persamaan.

3. Skripsi yang berjudul “*Bullying* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)” yang di tulis oleh Intan Kurnia Sari pada tahun 2018. Secara umum skripsi ini menghasilkan pandangan-pandangan mengenai persamaan derajat sesama manusia serta menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia. Metode yang dipakai dalam penelitian ini merupakan metode *maudū'ī*.¹⁹ Kajian ini juga membahas tentang faktor-faktor merundung beserta segala macamnya dengan merujuk pada tafsir Kementerian Agama, juga dipaparkan tentang dampak, cara menghindari, serta penanggulangannya terhadap para korban. Di dalamnya juga dibahas tentang seluk beluk tafsir Kementerian Agama hingga para tim penyusunnya yang setelah itu disebut dengan Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an. Letak persamaan kajian ini dengan kajian yang akan dilaksanakan oleh penulis terletak pada penggunaan metode *maudū'ī*, namun tentu saja juga terdapat perbedaan di dalamnya karena skripsi ini menggunakan kitab tafsir Kementerian Agama sedangkan penelitian penulis menggunakan tafsir al-Sya'rāwī.

¹⁸ Irfan, “Konsep al-Zulm dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik),” *Ibn Abbās: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, No. 1 (April-September 2019): 316.

¹⁹ Sari, “*Bullying* dalam Al-Qur'an”, iii dan 130.

4. Jurnal tulisan Malkan yang judulnya “Tafsir *Al-Sya‘rāwī*: Tinjauan Biografis dan Metodologis” pada tahun 2012. Secara umum jurnal ini menghasilkan tafsir *Al-Sya‘rāwī* adalah salah satu kitab tafsir populer yang disusun oleh Muhammad Mutawālī *Al-Sya‘rāwī*. Yang melatar belakangi penulisan kitab tafsir ini adalah 1) keinginan *Al-Sya‘rāwī* untuk menjelaskan hukum-hukum Allah secara lebih jelas, 2) ingin menjelaskan bahwa *Al-qur’an* selalu relevan dengan perkembangan zaman, 3) ingin menjelaskan kemukjizatan *Al-Qur’an* secara ilmiah. Tafsir ini memadukan metode *bi al-ma‘šūr* dan *bi al-ra’y*, bercorak *tarbāwī* dan *hidā’ī*, serta menganut mazhab *Syāfi‘ī*.²⁰ Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian penulis membahas tentang perundungan dalam tafsir *al-Sya‘rāwī* dengan term-term tertentu sedangkan penelitian ini membahas tentang latar belakang serta metodologi dari kitab tafsir *Al-Sya‘rāwī*.

G. Kajian Pustaka

Mustaqim dalam bukunya “*Epistemologi Tafsir Kontemporer*” mengatakan bahwa dalam sebuah kajian ilmiah, kerangka teori sangatlah dibutuhkan. Kegunannya adalah 1. membantu menyelesaikan dan mengenali masalah yang akan dikaji; 2. memberikan patokan-patokan yang akan dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²¹ Secara teoritis penelitian ini berawal dari maraknya fenomena perundungan yang terjadi di mana-mana.

²⁰ Malkan, “*Tafsīr Al-Sya‘rāwī*”, 208.

²¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 20.

1. Perundungan dalam Al-Qur'an

Merundung adalah mencela, mengolok-olok, menyakiti secara fisik, menghina dengan maksud merendakan, mengintimidasi, dan manindas orang lain. Tidak hanya manusia biasa yang sering menjadi objek penghinaan, bahkan Allah dan utusan-Nya pun marak dihina telah sejak masa nabi-nabi terdahulu. Ayat yang memaparkan tentang penghinaan kepada Allah dan utusan-Nya seperti Q.S. Al-An'am ayat 10, Q.S. Al-Anbiya' ayat 41, Q.S. Al-Saffat ayat 12 & 14, Q.S. Al-Rum ayat 10, Q.S. Yasin ayat 30, dan Q.S. Al-Zukhruf ayat 7. Ayat-ayat tersebut menjabarkan tentang nabi-nabi terdahulu yang diperolok-olok serta peringatan Allah swt. yang berupa siksaan. Q.S. Al-An'am ayat 10 dan Q.S. Al-Anbiya' ayat 41 diturunkan untuk menghibur hati Rasulullah saw. yang disakiti oleh kaum kafir. Ayat tersebut berisis tentang penghinaan kaum kafir kepada Nabi hingga hal tersebut menyebabkan turunnya sebuah peringatan dari Tuhan. Oleh karena itu, hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sosok Nabi yang merupakan manusia paling mulia juga mempunyai perasaan yang sama seperti manusia yang lainnya, yang bersedih hatinya ketika dihina.²²

Rasulullah saw. sering bahkan selalu mendapatkan perundungan saat mulai melakukan dakwahnya secara terang-terangan. Pernah suatu ketika seorang laki-laki yg bernama 'Abd Allah ibn Abi Yasir berada di depan Nabi seraya memainkan batu kepadanya. Dia berkata, "Wahai Rasulullah saw., Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja. Nabi berkata, "Apakah kepada Allah swt., Rasul-Nya, dan utusan-Nya kalian harus bermain-main. Rasulullah saw. juga

²² Arin Maulina Aulana, Nunik Alviatul Arizki, dan Muhammad Mundzir, "Body Shaming dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāṣidī," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, No. 1 (2021) : 101.

mendapatkan perlindungan ketika membagikan sedekah. Orang munafik melakukan perundungan kepada Nabi Muhammad karena kebijakannya membagikan zakat kepada orang yang kurang mampu. Mereka berusaha menghalangi perkembangan Islam dengan melontarkan tuduhan palsu terhadap Nabi Muhammad agar orang yang imannya masih lemah terpengaruh. Mereka menuduh Nabi Muhammad tidak bisa berlaku adil dalam pembagian zakat tersebut.²³

Nabi Nūh juga tidak luput dari perundungan kaumnya sendiri. Ia diejek oleh kaumnya sebab intruksinya untuk membuat kapal karena akan katanya datang banjir yang besar, sedangkan pada saat itu kondisi tengah kemarau. Mereka melewati Nabi Nūh dan melihatnya sedang membuat kapal. Mereka melontarkan bermacam-macam pertanyaan dengan nada mengejek. Ejekan tersebut muncul karena mereka belum mengenal kapal dan bagaimana cara memakainya, termasuk Nabi Nūh. Mereka bertanya kepada nabi Nūh, “Bagaimana caranya agar perahu ini bisa sampai ke lautan?” (dengan perkataan mengejek). Mereka tidak tau apa yang sudah diketahui oleh nabi Nūh bahwa airlah yang akan datang untuk membawa perahu tersebut.²⁴

Ayat perundungan juga dikaitkan dengan orang Tamīm yang mengejek orang fakir dari kalangan sahabat Nabi sebab keadaan para sahabat yang terlihat compang-camping. Di sini terlihat bahwa seorang yang memiliki materi akan merasa dirinya lebih baik yang lantas mendorongnya untuk mencaci orang lain yang memiliki tingkat sosial yang rendah. Ini sesuai dengan karakteristik masyarakat

²³ Ibid.,

²⁴ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī*, 6467.

jahiliah yang sangat gandrung dengan kekayaan. Padahal dalam ayat ini ditegaskan bahwa boleh jadi yang direndahkan justru memiliki kelebihan. Ini mengingatkan bahwa setiap manusia terlahir dengan kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Satu kelebihan seharusnya tidak lantas menjadikan orang menyibongkan diri dan merendahkan orang lain karena di sisi lain tentu terdapat kekurangan dalam diri setiap orang.²⁵

2. Metode Tematik

Dalam kitab yang berjudul “*al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī baina al-Nazriyah wa al-Taṭbīq*”, ‘Abdu al-Fattāḥ al-Khālīdī menyebutkan bahwa macam-macam tafsir ada 4 yaitu tafsir ijmalī, tahlīlī, perbandingan, dan tematik. Perbedaan tafsir tematik dengan ketiga tafsir yang sudah disebutkan tadi terletak pada cakupan pembahasannya. Ketiga tafsir tersebut mengupas tentang Al-Qur’an secara keseluruhan (ayat beserta surah) dengan sistematika tertib mushaf, sedangkan tafsir tematik hanya berpaku pada suatu topik khusus dan tidak keluar dari ruang lingkup yang sudah ditentukan.²⁶ Dalam kitabnya Mustafā Muslim disebutkan bahwa definisi dari tafsir tematik salah satunya adalah ilmu yang memperoleh tentang putusan-putusan sesuai dengan tujuan-tujuan Al-Qur’an baik berupa satu ayat atau lebih.²⁷ Ada juga yang menyebutkan bahwa tafsir tematik adalah tafsir yang mengangkat tema-tema tertentu yang mencakup berbagai sisinya. Yang dimaksud mencakup berbagai sisinya disini adalah pembasannya belum tersentuh oleh tafsir-tafsir umum dan biasanya dilakukan oleh seorang mufasir yang ahli dalam suatu

²⁵ Wiji Nurasih, “Hate Speech dalam Masyarakat *Post Truth* (Aplikasi Hermeneutika Al-Qur’an Hassan Ḥanāfi),” *Maghzā: Jurnal Imlu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, No. 1 (2019): 225.

²⁶ Ṣalāḥ ‘Abdu al-Fattāḥ al-Khālīdī, *al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī baina al-Nazriyah wa al-Taṭbīq* (Yordania: Dar al-Nafā’is, 2012), 31.

²⁷ Muslim, *Mabāḥiṣ fī al-Tafsīr*, 16.

bidang ilmu tertentu.²⁸ Muhammad Bāqir berpendapat, metode tafsir tematik adalah metode yang ingin menelisik Al-Qur'an dengan cara meneliti ayat-ayat yang berhubungan lalu mengkaji ayat-ayat tersebut dengan *bayān* dan *munāsabah*-nya dengan ayat-ayat yang lain lalu meng-*istinbat*-kan hukum-hukumnya.²⁹

‘Abd al-Ḥayy al-Farmāwī dalam buku yang berjudul “Metode Tafsir Maudū‘ī” mengemukakan bahwa cara kerja atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam metode tematik adalah: a) menetapkan masalah dalam Al-Qur'an yang akan dikaji (topik/mawḍū‘), b) Menghimpun ayat-ayat yang berhubungan baik ayat Makkiyah maupun Madaniyah, c) Menyusunnya berdasarkan kronolis masa beserta latar belakang turunnya (asbāb al-Nuzūl), d) menggali korelasi atau hubungan dari setiap ayat-ayat tersebut (munāsabah ayat), e) melengkapi dengan uraian hadis beserta keterangan lainnya jika diperlukan agar pembahasan menjadi semakin jelas, f) mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *‘am* dan *khas*, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, menyingkronkan ayat-ayat yang tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nāsikh* dan *mansūkh*, hingga akhirnya semua ayat tersebut bertemu pada satu muara tertentu tanpa perbedaan atau tindak pemaksaan terhadap sebagian ayat pada makna yang sebenarnya tidak tepat, serta g) menguraikannya menjadi suatu pembahasan yang utuh dan sempurna.³⁰ Tafsir tematik dalam penelitian ini adalah

²⁸ Husain Dzahābī Al-Azharī, *Epistemologi Ilmu Tafsir*, terj. Muchtar Makin Yahya (Pamekasan: Pustaka Muba, 2021), 66.

²⁹ Moh. Tulus Yamani, “Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhui,” *J-PAI* 1, No. 2, (Januari-Juni 2015): 277.

³⁰ ‘Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsīr Maudū‘ī dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 45-46.

term, yakni meneliti sebuah diksi dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya.³¹ Dalam hal ini, term yang akan diteliti adalah lafal (سَخَرَ), (لَمَزَ), (هَزَأَ), dan (هَمَزَ) yang mempunyai arti memperolok-olok, mengejek, menghina dan mencela yang termasuk dalam ayat-ayat merundung dalam Al-Qur'an.

3. Kitab Tafsir Muhammad Mutawālī al-Sya'rāwī

Dalam penafsirannya, al-Sya'rāwī cenderung menggunakan metode *tafsīr bi al-ra'yi*, tentunya termasuk dalam kategori *mahmūdah*. Demikian itu, dapat ditelusuri sumber-sumber yang digunakannya dalam penafsiran. Berikut beberapa hal yang digunakan al-Sya'rāwī dalam menggunakan penafsirannya, yaitu; *Pertama*, kaidah kebahasaan. *Kedua*, rekonstruksi ayat dengan ayat. Salah satu kaidah dasar yang semestinya sebagai seorang mufasir penting untuk diperhatikan adalah kaidah kebahasaan. Hal ini yang dijadikan salah satu sumber penafsiran oleh al-Sya'rāwī. Demikian itu, menjadikan lebih mudah dalam memahami esensi makna dari teks-teks yang tersaji dalam Al-Qur'an, sehingga mengantarkan pada pemahaman yang mendekati makna sebenarnya.³² Oleh sebab itu, tafsir al-Sya'rāwī dapat dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'yi*, sebab pada proses penafsiran didominasi oleh ijtihad al-Sya'rāwī, terlebih pada aspek kebahasaan. Al-Sya'rāwī dengan sangat teliti mencermati kaidah kebahasaan dalam Al-Qur'an, yang kemudian menjelaskan dengan penyampaian yang baik dan penggunaan bahasa yang ringan sehingga setiap kalangan akan mudah dalam memahami dan mengerti apa yang ingin disampaikan dari ayat Al-Qur'an. Sumber lain yang digunakan al-Sya'rāwī dalam penafsirannya sebagai salah satu bentuk tafsir *bi al-ra'yi* adalah

³¹ Muslim, *Mabāḥiṣ fī al-Tafsīr*, 27.

³² Malkan, "Tafsir al-Sya'rāwī: Tinjauan Biografis dan Metodologis," *al-Qalām* 29, No. 2, (Mei-Agustus 2012): 195.

penafsiran dengan mengkonstruksi ayat dengan menggunakan ayat lain yang dianggap memiliki korelasi pada kajian yang sedang dibahas guna memberikan pemahaman yang lebih baik, sehingga mudah untuk dipahami. Penafsiran dengan model seperti ini banyak sekali ditemukan dalam tafsir al-Sya'rāwī.³³

4. Biografi Muhammad Mutawālī al-Sya'rāwī

Muhammad Mutawālī al-Sya'rāwī lahir pada hari Ahad tanggal 17 bulan Rābi' al-Šānī tahun 1329 Hijriah (16 April 1911 Masehi) di desa Daqādus, Mait Gamr, Daqahliyah. Pendidikan al-Sya'rāwī dimulai dari menghafalkan Al-Qur'an pada seorang penulis terkenal, yaitu 'Abdu al-Majīd Pasyā dan menyelesaikannya pada usia 11 tahun. Pada tahun 1926 ia masuk sekolah dasar al-Azhar di Zaqāziq dan memperoleh ijazah di sekolah tersebut pada tahun 1932. Pada tahun 1937 al-Sya'rāwī melanjutkan pendidikannya ke Universitas al-Azhar pada jurusan Bahasa Arab serta berhasil meraih gelar doktor dalam bidang bahasa dan sastra Arab pada tahun 1941. Setelah itu, ia melanjutkan ke Dirāsah 'Ulyā di Universitas yang sama. Disinilah al-Sya'rāwī kemudian banyak mempelajari berbagai macam ilmu kependidikan seperti ilmu jiwa, sejarah pendidikan, manajemen pendidikan, pendidikan terapan/praktis, metode pendidikan, pendidikan kesehatan jasmani dan lain sebagainya. Pada tahun 1943, ia memperoleh gelar doktor dalam bidang kependidikan.³⁴

Al-Sya'rāwī memulai profesinya sebagai pegajar di Ma'had al-Azhar Thantha, Ma'had Alexandria dan Ma'had Zaqāziq. Ia juga menjadi dosen di Fakultas Syariah Universitas Malik Abdul Aziz Makkah dengan mengampu mata kuliah Tafsir dan

³³ Pasya, "Studi Metodologi,": 148-151.

³⁴ Malkan, "Tafsir al-Sya'rāwī,": 193.

Hadis. Pada tahun 1961 ia menduduki jabatan sebagai Kepala bagian dakwah islamiyah dan kementerian perwakafan di Garbiyyah. Pada tahun 1962, ia ditempatkan sebagai peneliti ilmu-ilmu Arab di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1964, ia diangkat sebagai kepala bagian perpustakaan Universitas al-Azhar oleh Imam Akbar Syekh Hasan Ma‘mun, Syekh al-Azhar. Tahun 1966, al-Sya‘rāwī ditunjuk sebagai Rektor pada cabang Universitas al-Azhar. Pada waktu itu juga, ia mendapatkan kehormatan menyusun pedoman pengajaran Bahasa Arab di negara tersebut. Pada tahun 1970, al-Sya‘rāwī diangkat menjadi Direktur Pascasarjana Universitas Malik Abdul Aziz Mekah hingga tahun 1972. Pada tahun 1973, al-Sya‘rāwī berdakwah melalui siaran televisi, ia menyeru kepada agama Islam dan menjadi cahaya hidayah bagi banyak orang melalui uraian-uraian tafsirnya pada setiap malam Jumat.³⁵

³⁵ Ibid, 194.